



Prosedur Administrasi, Produksi dan Standarisasi Mutu Beras di PT Mitra Desa Kebumen dalam Mendukung Program Pengadaan Gabah/Beras Dalam Negeri 2025 Studi Kasus: Program Pengadaan Gabah/Beras Dalam Negeri 2025 oleh Bulog di PT Mitra Desa Kebumen

Bagus Chandra¹⁾, Fadhil Yasin²⁾, Nuriah Yuliaty³⁾

Program Studi Agribisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Received: 06 Februari 2026
Revised: 16 Februari 2026
Accepted: 28 Februari 2026

Abstrak

Program Pengadaan Gabah/Beras Dalam Negeri 2025 merupakan salah satu upaya strategis pemerintah untuk memperkuat Cadangan Beras Pemerintah (CBP) sekaligus meningkatkan pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh prosedur administrasi, alur produksi, serta standarisasi mutu beras yang dilakukan di PT Mitra Desa Kebumen sebagai Sentra Pengolahan Beras Terpadu (SPBT) dalam mendukung program tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem administrasi yang terstruktur dan kolaboratif antara petani, petugas lapangan, dan mitra maklon mampu menjamin transparansi dan akuntabilitas dalam penyerapan gabah. Proses produksi menggunakan teknologi modern seperti vertical dryer dan rice milling unit (RMU) terbukti efektif menghasilkan beras sesuai standar mutu. Standarisasi mutu berdasarkan SNI 6128:2020 dan standar BULOG menjadi acuan penting dalam menjamin kualitas beras yang akan diserap pemerintah. Meskipun demikian masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan fasilitas pengeringan (dryer) dan kurangnya sosialisasi kepada petani terkait kualitas Gabah Kering Panen (GKP). Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi sistem administrasi, efisiensi produksi, dan penerapan standar mutu sebagai pilar utama dalam mendukung ketahanan pangan nasional.

Kata Kunci: administrasi, produksi, standarisasi, pengadaan gabah/beras, BULOG, ketahanan pangan.

(*) Corresponding Author: nuriah_y@upnjatim.ac.id

How to Cite: Chandra, B., Yasin, F., & Yuliaty, N. (2026). Prosedur Administrasi, Produksi dan Standarisasi Mutu Beras di PT Mitra Desa Kebumen dalam Mendukung Program Pengadaan Gabah/Beras Dalam Negeri 2025 Studi Kasus: Program Pengadaan Gabah/Beras Dalam Negeri 2025 oleh Bulog di PT Mitra Desa Kebumen. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(3.A), 151-159. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12630>

LATAR BELAKANG

Beras sebagai makanan pokok mayoritas penduduk Indonesia memegang peran penting dalam menciptakan ketahanan pangan. Maka dibutuhkan sistem pengadaan, produksi, dan distribusi beras yang terstruktur, efisien, dan berkelanjutan. Pemerintah melalui kebijakan yang dikeluarkan dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2025 tentang Pengadaan dan Pengelolaan Gabah/Beras Dalam Negeri serta Penyaluran Cadangan Beras Pemerintah, menargetkan pengadaan beras dalam negeri sebesar 3 juta ton yang bersumber dari gabah kering panen (GKP), gabah kering giling (GKG), dan beras, untuk memperkuat Cadangan Beras Pemerintah (CBP). Langkah ini sekaligus bertujuan meningkatkan pendapatan petani dan mendukung program-program seperti SPHP, bantuan pangan, hingga Makan Bergizi Gratis (Inpres No. 06 Tahun 2025, 2025).

PT Mitra Desa Kebumen sebagai Sentra Pengolahan Beras Terpadu (SPBT) berperan aktif dalam mengolah gabah menjadi beras berkualitas yang siap disalurkan ke Perum BULOG sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan. Keterlibatan SPBT seperti PT Mitra Desa

Kebumen menjadi perpanjangan tangan pemerintah dalam memastikan mutu dan volume beras yang sesuai dengan kebutuhan nasional. Pengelolaan persediaan yang efektif dapat dicapai apabila proses pengadaan dilakukan secara optimal, yaitu pada tingkat yang mampu menjamin ketersediaan bahan baku sesuai kebutuhan dengan biaya yang efisien (Kamarudin & Rasyid, 2023). Dalam implementasi Program Pengadaan Gabah/Beras Dalam Negeri maka manajemen persediaan menjadi aspek krusial khususnya bagi mitra penggilingan seperti PT Mitra Desa Kebumen yang bertanggung jawab menjaga kontinuitas pasokan gabah dari petani, sekaligus memastikan efisiensi biaya dalam operasional produksi dan distribusi beras sesuai standar pemerintah. Meskipun teknologi modern telah digunakan dalam proses pengolahan gabah menjadi beras, masih terdapat beberapa kendala seperti kapasitas produksi masih kurang memadai, kestabilan pasokan bahan baku, serta efisiensi waktu dalam tiap tahap produksi yang disebabkan oleh kerusakan mesin dan lain-lain. Variasi kualitas gabah yang diterima juga menjadi faktor yang memengaruhi hasil akhir beras, sehingga pengelolaan proses produksi harus dilakukan secara cermat dan berkelanjutan.

Setiap petani memiliki hak untuk menjual gabah hasil panennya agar dapat diserap melalui Program Pengadaan Gabah/Beras Dalam Negeri yang diselenggarakan oleh pemerintah. Program ini dirancang untuk mendukung ketahanan pangan nasional sekaligus meningkatkan pendapatan petani. Secara umum Instruksi Presiden tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan kebijakan pengadaan gabah/beras dalam negeri dilakukan melalui mekanisme pembelian sesuai dengan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) yang telah ditetapkan sebelumnya. Kebijakan ini juga bertujuan untuk menjaga stabilitas harga beras di pasar domestik guna mendukung ketahanan pangan nasional (Kalsum et al., 2021). Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat petani dan pelaku penggilingan padi yang belum memahami terkait alur dan mekanisme pelaksanaan Program Pengadaan Gabah/Beras Dalam Negeri 2025. Banyak petani yang belum mengetahui alur pengadaan, ketentuan HPP (Harga Pembelian Pemerintah), serta kualitas gabah yang disyaratkan oleh BULOG. Hal ini menyebabkan kurang maksimalnya partisipasi petani dalam menyalurkan gabahnya melalui jalur resmi yang telah disediakan, sehingga berpotensi menghambat optimalisasi target penyerapan gabah dalam negeri.

Menurut Panggalo *et al.* (2021) Pengadaan merupakan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan barang atau jasa, baik melalui mekanisme kontrak maupun pembelian langsung. Proses ini memegang peranan penting dalam memastikan kelancaran alur distribusi barang karena pengadaan menjadi komponen krusial dalam keseluruhan sistem rantai pasok. Pelaksanaan Program Pengadaan Gabah/Beras Dalam Negeri menjadi suatu rangkaian proses yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Proses tersebut dimulai pemahaman petani mengenai alur administrasi pengadaan gabah, hal ini menjadi aspek yang sangat menentukan kelancaran program. Petani perlu mengetahui secara jelas syarat-syarat yang harus dipenuhi, dokumen yang harus disiapkan, pihak yang berwenang menerima pendaftaran, serta prosedur teknis dalam menyerahkan gabah ke jalur resmi pengadaan. Kegiatan produksi gabah menjadi beras di Sentra Pengolahan Beras Terpadu (SPBT) dimulai dari penerimaan bahan baku. Gabah yang diterima oleh mitra pengolahan akan sangat menentukan mutu beras yang dihasilkan. Proses produksi dari gabah menjadi beras menjadi tahapan yang sangat krusial. Tidak hanya menuntut efisiensi dan efektivitas tetapi juga keterpenuhan standar operasional untuk menghasilkan beras yang sesuai dengan spesifikasi kualitas yang ditetapkan oleh pemerintah, seperti kadar air, tingkat whiteness, dan proporsi butir utuh.

Adanya sistem administrasi, produksi, serta standarisasi mutu beras menjadi titik krusial dalam rantai pasok beras nasional. Administrasi yang baik akan memastikan data alur produksi, penerimaan, pengiriman, hingga pelaporan berjalan transparan dan efisien. Keberhasilan pengadaan beras sangat bergantung pada kelancaran alur administrasi pengadaan, proses produksi yang efisien dan terstandarisasi, serta standarisasi mutu agar beras yang diproduksi memenuhi syarat sebagai cadangan beras pemerintah. Maka penting untuk mengkaji bagaimana sistem tersebut diterapkan di lapangan khususnya di perusahaan mitra BULOG seperti PT Mitra Desa Kebumen.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2017) metode analisis deskriptif merupakan pendekatan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan tujuan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Metode ini juga digunakan untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat dari suatu gejala yang berkaitan dengan variabel tertentu yang dapat dijelaskan baik secara naratif maupun kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai alur proses administrasi, produksi, dan standarisasi mutu beras di PT Mitra Desa Kebumen dalam pelaksanaan Program Pengadaan Gabah/Beras Dalam Negeri 2025. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya mendeskripsikan serta menjelaskan fenomena yang sedang diteliti, dengan menekankan pada konteks dan proses yang berlangsung di lapangan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen, arsip, serta referensi lain yang relevan dengan topik penelitian (Usrah *et al*, 2021). Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu:

1. Observasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas di lapangan yang berkaitan dengan sistem administrasi, proses produksi, dan standarisasi mutu beras. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata dan menyeluruh mengenai aktivitas operasional dalam mendukung program pemerintah.

2. Wawancara

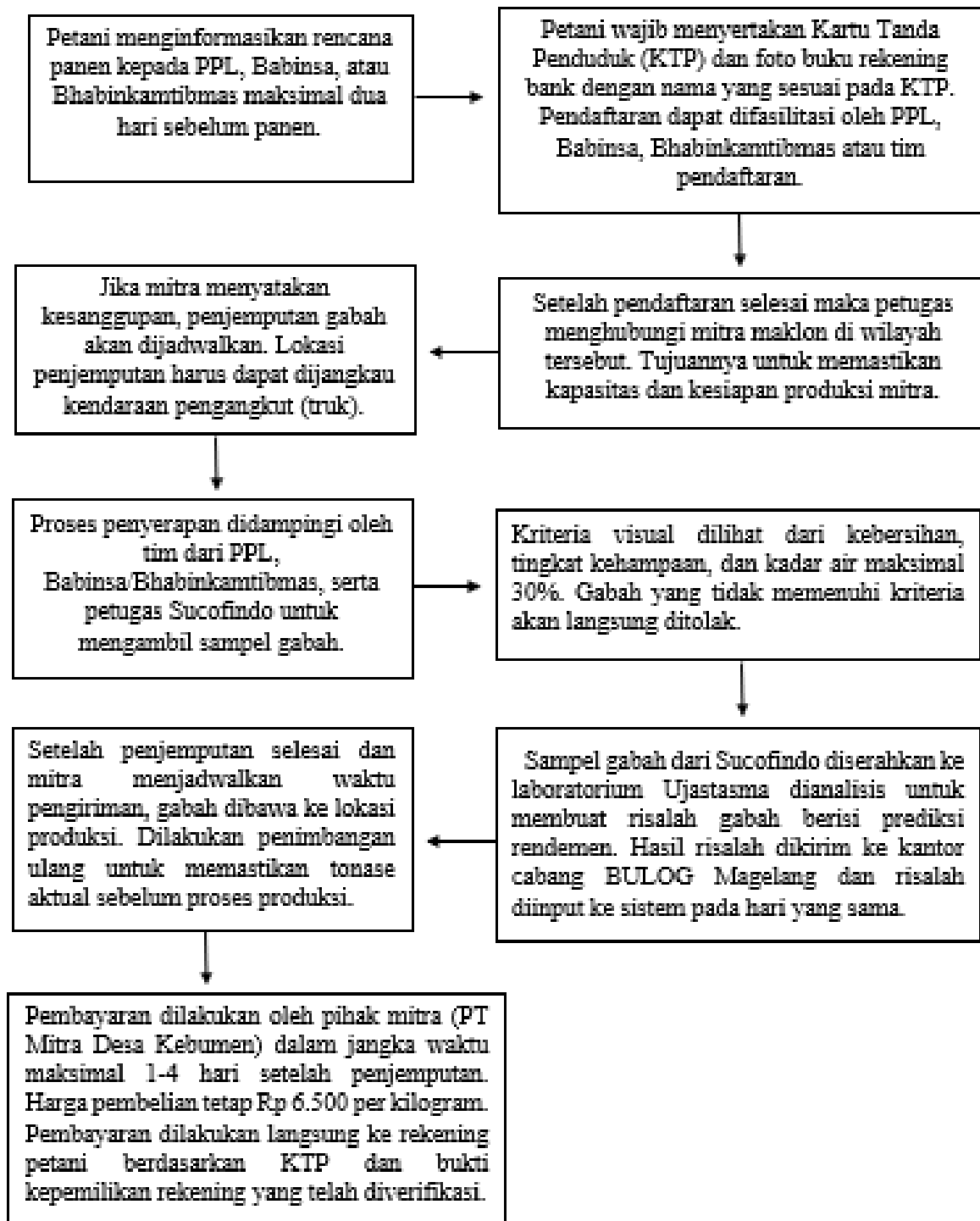
Teknik ini dilakukan melalui proses tanya jawab secara sistematis dengan informan kunci yang terlibat langsung dalam kegiatan administrasi, produksi, dan pengendalian mutu. Wawancara dilakukan secara langsung dalam situasi nyata di lapangan untuk menggali informasi yang bersifat mendalam dan relevan terhadap fokus penelitian.

3. Studi Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti dokumen internal perusahaan, catatan administrasi, laporan produksi, standar mutu beras, dan kebijakan pemerintah terkait pengadaan beras. Metode ini bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta memberikan kerangka referensi terhadap kondisi riil yang diamati di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur Administrasi Program Pengadaan Gabah/Beras Dalam Negeri 2025



Gambar 1. Alur Administrasi Program Pengadaan Gabah/Beras Dalam Negeri 2025

Menurut Rusdiana dan Zaqiah (2014) administrasi merupakan salah satu fungsi penting dalam suatu industri yang mencakup penetapan kebijakan perusahaan, koordinasi antar bidang seperti produksi, keuangan, dan distribusi, serta pengambilan keputusan terkait arah organisasi dan pengawasan pada tingkat eksekutif tertinggi. Pengadaan gabah dalam rangka mendukung

Program Pengadaan Gabah/Beras Dalam Negeri 2025 dilakukan melalui kerja sama antara petani petugas penyuluh lapangan (PPL), Babinsa dan Bhabinkamtibmas, serta mitra maklon dan Perum BULOG. Tahapan ini dimulai dari komunikasi antara petani dan PPL yang kemudian akan diteruskan melalui alur administratif sesuai ketentuan yang berlaku. Prosedur ini dirancang untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas proses serapan gabah dari lapangan hingga ke gudang BULOG. Sebelum gabah diserap maka petani wajib memenuhi sejumlah persyaratan administrasi, yakni menyertakan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan foto buku rekening bank dengan nama yang sesuai pada KTP. Petani yang ingin gabahnya diserap wajib menginformasikan rencana panen kepada PPL, Babinsa, atau Babinkamtibmas maksimal dua hari sebelum panen, untuk selanjutnya dikonfirmasi terkait lokasi lahan dan perkiraan jumlah hasil panen. Pendaftaran dapat difasilitasi oleh PPL, Babinsa, maupun Bhabinkamtibmas. Petani yang belum terdaftar di sistem pusat akan didaftarkan terlebih dahulu oleh tim pendaftaran, sementara petani yang sudah pernah terdaftar melalui mitra maklon tidak perlu mendaftar ulang.

Setelah proses pendaftaran selesai petugas (PPL/Babinsa/Bhabinkamtibmas) akan menghubungi mitra maklon di wilayah tersebut untuk memastikan apakah mitra memiliki kapasitas dan kesiapan produksi. Jika mitra menyatakan kesanggupan maka penjemputan gabah akan dijadwalkan. Penjemputan gabah harus memenuhi syarat lokasi yang dapat dijangkau kendaraan pengangkut seperti truk. Proses penyerapan dilakukan dengan didampingi oleh tim dari PPL, Babinsa/Bhabinkamtibmas, serta petugas dari Sucofindo yang akan mengambil sampel gabah. Perencanaan pengadaan bahan baku yang telah dirancang untuk mendukung kelancaran proses produksi perlu didukung oleh ketersediaan bahan baku dalam jumlah yang memadai serta dengan kualitas yang sesuai standar (Lawu *et al*, 2021).

Pemeriksaan gabah dilakukan langsung di lokasi (lapangan), dengan kriteria visual meliputi kebersihan, tingkat kehampaan, dan kadar air maksimal 30%. Gabah yang tidak memenuhi kriteria tersebut akan langsung ditolak di lapangan, guna menjaga mutu bahan baku yang akan masuk ke proses produksi. Gabah yang dinyatakan layak kemudian dikirim ke mitra maklon untuk diproses menjadi beras. Sampel gabah yang telah diambil oleh Sucofindo diserahkan ke laboratorium Ujastasma untuk dianalisis dan dibuatkan risalah gabah berisi prediksi rendemen. Hasil risalah ini dikirim ke kantor cabang BULOG Magelang dan diinput ke sistem pada hari yang sama. Setiap petani hanya dapat menyerahkan gabah dengan batas maksimum 15 ton per kantor cabang BULOG, sesuai ketentuan program. Setelah proses penjemputan selesai dan mitra menjadwalkan waktu pengiriman, gabah dibawa ke lokasi produksi dan dilakukan penimbangan ulang untuk memastikan tonase aktual sebelum masuk ke tahapan penggilingan. Proses ini bertujuan untuk memastikan keakuratan data sebelum dilakukan pembayaran.

Pembayaran gabah kepada petani dilakukan oleh pihak mitra dalam hal ini PT Mitra Desa Kebumen dalam jangka waktu maksimal 1–4 hari setelah penjemputan, dengan harga pembelian tetap sebesar Rp 6.500 per kilogram. Pembayaran dilakukan langsung ke rekening petani berdasarkan dokumen KTP dan bukti kepemilikan rekening yang telah diverifikasi sebelumnya. Sistem ini menjamin pembayaran yang aman dan langsung kepada pihak yang berhak.

Alur Produksi Program Pengadaan Gabah/Beras Dalam Negeri 2025

Ketersediaan beras memiliki keterkaitan yang kuat dengan tingkat produksi yang dihasilkan oleh petani. Produksi beras bersifat musiman dan cenderung fluktuatif karena sangat rentan terhadap perubahan kondisi iklim atau cuaca (Palepong *et al*, 2024). Proses pengolahan

Gabah Kering Panen (GKP) di PT Mitra Desa Kebumen diawali dari penyerapan gabah petani mitra melalui sistem administrasi yang telah ditetapkan. GKP yang diterima umumnya memiliki kadar air tinggi sehingga perlu dikeringkan terlebih dahulu menggunakan mesin *vertical dryer* hingga mencapai kadar air optimal 12–14%. Pengeringan menggunakan sekam sebagai bahan bakar turut mendukung efisiensi dan pengelolaan limbah. Setelah melalui proses pengeringan maka gabah menjadi Gabah Kering Giling (GKG) dan disimpan di silo sebelum masuk ke proses penggilingan di *Rice Milling Unit (RMU)*. Proses dimulai dari pemindahan gabah ke *hopper scale* dilanjutkan pembersihan dengan *pre cleaner* dan *de-stoner*, kemudian dikupas sekamnya menggunakan *husker*. Sekam dipisahkan sebagai limbah sedangkan beras pecah kulit (PK) lanjut ke mesin *separator*, *whitener*, *color sorter*, dan *polisher*. Limbah berupa bekatul diproses melalui *unit dedusting* sementara beras yang sudah bersih dan mengkilap kemudian dipilah melalui *grader* menjadi beras kepala, broken, dan menir.

Beras hasil grading dicampur sesuai komposisi standar beras medium ($\geq 75\%$ beras kepala, $\leq 25\%$ broken, dan $\leq 2\%$ menir) yang diperuntukkan bagi program pengadaan beras pemerintah. Produk akhir dikemas dan disimpan sementara untuk menunggu uji mutu oleh pihak Sucofindo dan laboratorium Ujastasma. Pengujian mencakup kecerahan, kadar air, butir patah dan rusak, serta kontaminasi. Hasilnya dituangkan dalam risalah mutu yang menjadi dasar penginputan data ke sistem BULOG serta menjadi dokumen penting dalam distribusi dan pengiriman ke gudang. Proses distribusi beras ke gudang BULOG harus dilengkapi dengan surat jalan dan dokumen penerimaan barang yang ditandatangani oleh petugas gudang, diverifikasi oleh Asisten Manajer Produksi, dan disahkan dengan stempel resmi PT Mitra Desa Kebumen

Standarisasi Mutu Beras dalam Program Pengadaan Beras Dalam Negeri 2025

Tabel 3.1 standar mutu aspek kualitatif

Aspek	Standar	Keterangan	MS/TMS
Kondisi Kemasan	Baik	Kemasan tidak rusak	MS
Hama	Bebas	Tidak ada hama	MS
Dedak/Bekatul	Bebas	Tidak tercampur limbah hasil giling	MS
Bau Apek/Asam/Asing	Bebas	Tidak berbau tak sedap	MS
Bahan Kimia	Bebas	Tidak terindikasi kimia berbahaya	MS

Keterangan: MS= Memenuhi Syarat

TMS= Tidak Memenuhi Syarat

Tabel 3.2 standar mutu aspek kuantitatif

Parameter	Standar Bulog	Hasil	MS/TMS
Kadar air 1	0,00-14,00%	13,80	MS
Kadar air 2	0,00-14,00%	13,90	MS
Kadar air 3	0,00-14,00%	13,80	MS
Derajat Sosoh	95,00-100,00%	95,00	MS
Butir Patah	0,00-25,00%	24,80	MS
Menir	0,00-2,00%	1,80	MS

Rendemen Pengolahan	0,00-100%	50,01	MS
Hasil Samping Menir	0,00-100%	0,88	MS
Hasil Samping Butir Patah	0,00-100,00	0,00	MS
Hasil Samping Dedak/Bekatul	0,00-100,00	0,36	MS
Hasil Samping Butir Kuning/Rusak	0,00-100,00	0,00	MS

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Standar mutu beras yang digunakan dalam program pengadaan gabah/beras dalam negeri merujuk pada ketentuan teknis yang ditetapkan oleh BULOG dan merujuk pada Standar Nasional Indonesia (SNI). Parameter utama yang dinilai meliputi aspek kualitatif dan kuantitatif. Aspek kualitatif mencakup kondisi kemasan primer, keberadaan hama, campuran dedak atau sekam, bau apek atau asam, serta kandungan bahan kimia, keadaan beras seluruhnya harus dinyatakan bebas atau dalam kondisi baik. Pemeriksaan kuantitatif mencakup kadar air gabah, derajat sosoh, butir patah, dan kandungan menir. Standar yang berlaku untuk kadar air maksimum adalah 14%, derajat sosoh minimal 95%, butir patah maksimum 25%, dan menir maksimum 2%. Standar ini digunakan sebagai acuan kelayakan produk untuk dapat diserap dan disimpan oleh Perum BULOG. Apabila kualitas beras tidak memenuhi standar kelayakan maka pihak gudang tidak akan menerima produk tersebut. Sebaliknya jika beras dinyatakan layak maka kepala gudang akan melakukan proses penerimaan dan menyusun laporan penerimaan barang untuk disampaikan kepada pihak pusat (Fathurrohman & Pambudi, 2020).

Penerapan standar mutu tersebut diwujudkan dalam bentuk pemeriksaan laboratorium yang menghasilkan Lembar Hasil Pemeriksaan Kualitas (LHPK). Dalam LHPK setiap parameter akan diberikan status MS (Memenuhi Syarat) atau TMS (Tidak Memenuhi Syarat). Produk yang memperoleh hasil pemeriksaan dengan seluruh parameter berstatus MS dianggap layak dan dapat diterima untuk diserap BULOG serta menjadi bagian dari program-program strategis pemerintah seperti Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) maupun bantuan pangan, untuk itu penyediaan beras berkualitas harus disesuaikan dengan standar melalui penerapan SNI 6128:2020 (Ikhwansyah & Sirait, 2020). Maka karena itu standarisasi mutu tidak hanya berfungsi sebagai kontrol kualitas, tetapi juga menjadi bentuk jaminan mutu dalam rangka mendukung ketahanan pangan nasional dan akuntabilitas distribusi beras yang terserap dari petani ke jalur formal pemerintahan.

Kendala dan Tantangan Program Pengadaan Gabah/Beras Dalam Negeri 2025

Pelaksanaan Program Pengadaan Gabah/Beras Dalam Negeri 2025 di wilayah Kebumen masih menghadapi beberapa kendala, khususnya dalam aspek ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. Salah satu tantangan utama adalah minimnya fasilitas pengering gabah (*dryer*) di kalangan mitra penggilingan. Keterbatasan infrastruktur ini menghambat proses pengeringan gabah secara efisien, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas Beras yang dapat diterima oleh Bulog. Selain itu aspek penyebaran informasi dan edukasi kepada petani juga masih belum optimal. Sosialisasi terkait standar kualitas Gabah Kering Panen (GKP) yang dapat diterima dalam program pengadaan masih bersifat terbatas baik dari segi cakupan wilayah maupun intensitas penyampaiannya. Upaya sosialisasi umumnya masih dilakukan hanya oleh Dinas Pertanian, melalui media sosial, dan dibantu oleh aparat desa

serta pemerintah daerah. Namun pendekatan ini belum sepenuhnya menjangkau petani secara menyeluruh, sehingga masih banyak petani yang belum memahami spesifikasi teknis, prosedur administrasi, dan tahapan yang harus dilalui agar gabah mereka dapat diserap oleh BULOG. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan sarana pengeringan (*dryer*) serta peningkatan strategi komunikasi yang lebih terstruktur dan langsung kepada petani sehingga menjadi langkah penting dalam mempercepat pencapaian tujuan program pengadaan beras nasional secara merata dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengadaan gabah/beras dalam negeri tahun 2025 di PT Mitra Desa Kebumen menunjukkan bahwa keberhasilan program ditentukan oleh sinergi antara sistem administrasi yang terstruktur, proses produksi yang efisien, serta penerapan standar mutu beras yang sesuai dengan SNI dan standar teknis BULOG. Proses administrasi dilakukan melalui tahapan pendaftaran, verifikasi data, proses penyerapan dan pembayaran, hingga penginputan ke sistem BULOG. Tahapan produksi mencakup pengeringan menggunakan *vertical dryer*, penggilingan dengan *rice milling unit* (RMU) hingga sortasi dan pengemasan beras medium. Standarisasi mutu dilakukan secara ketat berdasarkan parameter kualitatif dan kuantitatif yang merujuk pada SNI 6128:2020 dan hasil pengujian dituangkan dalam risalah mutu. Meskipun demikian program ini masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sarana dan pra sarana khususnya fasilitas *dryer* (pengering gabah), serta rendahnya jangkauan sosialisasi kepada petani terkait kualitas GKP yang dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrohman, Y. E., & Pambudi, R. (2020). Analisis Penyimpanan Beras melalui Perum Bulog Sub Divre Pekalongan terhadap Kestabilan Harga. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 22(1).
- Ikhwansyah, I., & Sirait, R. A. M. (2020). Penerapan Standar Nasional Indonesia Produk Beras yang Beredar Pada Masyarakat Dalam Perspektif Perlindungan Konsumen. *Recital Review*, 2(1), 26-38.
- Kamarudin, J., & Amalyah Rasyid, R. (2023). Analisis Manajemen Persediaan Beras pada Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Bulog) Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 2(1), 2656– 6265. <https://mamujukab.bps.go.id/>
- Kalsum, U., Muhammadiyah, M., & Parawangi, A. (2021). Implementasi Kebijakan Pengadaan Beras Badan Urusan Logistik Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Pinrang. *JPPM: Journal of Public Policy and Management*, 3(2), 170–178. <https://doi.org/10.26618/jppm.v3i2.6582>
- Lawu, S. H., Andriani, R., & Kurniasih, N. (2021). Proses Administrasi Pemesanan Bahan Baku Produksi Furniture Pada Pt Rackindo Setara Perkasa Jakarta. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(1), 44-48.
- Palepong, J. A., Loho, A. E., & Montolalu, M. H. (2024). Analisis Persediaan Beras Menggunakan Metode Economic Order Quantity Pada Bulog Divisi Regional Sulawesi Utara. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 20(1), 157-164.
- Panggalo, T. S., Nangoi, G. B., & Pusung, R. J. (2021). Evaluasi Pengendalian Intern Pengadaan Beras pada Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik Kantor Wilayah Sulawesi Utara dan Gorontalo. *LPPM Bidang EkoSusBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, Dan Hukum)*, 5(1), 216–221.

- Rusdiana, & Zaqiah, Q. Y. (2014). *Manajemen Perkantoran Modern*. Insan Komunika.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Usrah, C. R., Habib, M. A., & Fakhrurrazi, F. (2021). Para Pemuja Ramuan Ajaib (Kontsruksi Kecantikan Anti Aging dalam Iklan Sk II R.N.A Power Airy Tang Wei's Secret to Look Younger-Looking Skin). *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, I(1), 19-30.